

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bencana merupakan kejadian atau rangkaian kejadian yang mengancam dan mengganggu kehidupan manusia yang disebabkan oleh faktor alam (natural disaster), non alam (non natural disaster) maupun ulah manusia (man-made disaster) yang menyebabkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dapat menyebabkan gangguan psikologis (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007).

Secara geologis, Indonesia terletak diantara tiga lempengan aktif yaitu lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia dan lempeng Pasifik (Utomo et al., 2018). Indonesia juga merupakan negara rawan bencana. Bencana yang terjadi di Indonesia yaitu gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, kebakaran hutan dan bencana lainnya (Putri, 2020). Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) telah terjadi bencana alam di Indonesia selama tahun 2022 sebanyak 2.374 kejadian. Kejadian gempa bumi tercatat 17 kali selama tahun 2022 (PDSI, 2023).

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Provinsi Jawa Barat telah mengalami bencana sebanyak 214 sepanjang tahun 2022. Jawa Barat juga menempati urutan kedua dengan provinsi yang mengalami gempa bumi sebanyak 4 (empat) kejadian setelah Lampung dengan 5 (lima) kejadian gempa bumi. Korban jiwa yang diakibatkan oleh bencana tersebut sebanyak 63 korban meninggal, 26 orang hilang, dan sebanyak 5.915 mengungsi. Dampak yang diakibatkan oleh bencana sebanyak 2.927 rumah yang rusak, 6 fasilitas pendidikan,

2 fasilitas peribadatan, 1 fasilitas kesehatan (PDSI, 2023). Menurut Wiarto (2017) Bencana alam dapat berdampak juga pada beberapa bidang, seperti bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kerusakan infrastruktur dapat mengganggu aktivitas sosial yang mencakup kematian, luka-luka, dan hilangnya tempat tinggal, sementara pada lingkungan dapat menyebabkan hancurnya hutan (Wiarto, 2017).

Salah satu gempa bumi yang terjadi di Jawa Barat adalah gempa bumi yang terjadi di Cianjur. Gempa bumi dengan magnitudo 5.6 yang terjadi pada 21 November 2022 di Cianjur, Jawa Barat. Wilayah Cianjur dilintasi oleh sesar Cimandiri sehingga wilayah Cianjur rawan dengan gempa bumi (Supendi et al., 2022). Aktivitas pelayanan kesehatan yang dinaungi oleh Kementerian Kesehatan ini telah melakukan pengamatan dan pendataan untuk mencegah penyakit atau wabah serta penyerahan logistik kesehatan ke dinas terkait. Di samping itu, Dinas Kesehatan Kabupaten Cianjur telah melakukan Rapid Health Assessment (RHA), melakukan mobilisasi untuk memberikan pelayanan kesehatan di beberapa titik pengungsi, serta melakukan pendataan ketersediaan obat, kelompok rentan dan tren penyakit di titik pengungsian. Pelayanan kesehatan secara intensif juga diberikan kepada kelompok ibu hamil dan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Himbauan dan edukasi terkait promosi kesehatan PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat) juga terus dilakukan oleh relawan kesehatan di setiap titik pengungsian (Kartikaningrum, 2022).

Menurut Undang-Undang N0.24 tahun 2007 bencana yang terjadi di Indonesia dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) jenis bencana yaitu bencana alam, bencana non alam dan bencana akibat ulah manusia. Bencana alam yaitu bencana

yang diakibatkan oleh alam antara lain letusan gunung berapi, gempa bumi, angin topan, kekeringan, banjir dan tanah longsor (Jalaludin, 2021). Bencana alam yang tidak dapat diketahui kapan terjadi, salah satunya adalah bencana gempa bumi (Sudirman & Alhadi, 2020). Bencana alam seperti gempa bumi sering melanda Indonesia tidak terkecuali Provinsi Jawa Barat. Di wilayah Jawa Barat terdapat banyak kompleks gunung berapi yang terdapat di bagian selatan dan juga terdapat sesar yaitu Sesar Cimandiri di sebelah barat dan Sesar Lembang di sebelah timur dan Sesar Baribis di sebelah selatan. Akibat dari wilayah tersebut, Jawa Barat mempunyai intensitas kegempaan yang sangat tinggi (Kusmita et al., 2020).

Kabupaten Bandung Barat yaitu salah satu daerah yang berada di Jawa Barat yang kerawanan bencana tinggi. Kabupaten Bandung Barat juga didominasi dataran tinggi, perbukitan, gunung dan tebing. Kabupaten Bandung Barat juga dilalui oleh Sesar Lembang yang sewaktu-waktu bisa menimbulkan gempa yang cukup besar (Ansori & Santoso, 2020). Wilayah yang rawan gempa bumi di wilayah Bandung dengan memperhatikan sumber gempa dalam hal ini adalah Sesar Lembang. Letak Sesar Lembang sekitar 10 km di utara kota Bandung dan memanjang dengan arah barat-timur melalui kota Lembang yang berada di Kabupaten Bandung Barat. Berdasarkan data GPS, Sesar Lembang merupakan sesar yang masih aktif walaupun pergeserannya sangat kecil dengan laju rata-rata sekitar 0.3 sampai 1.4 cm/tahun dibandingkan dengan pergeseran lempeng Indo-Australia (Parmono, 2017).

Gempa bumi adalah adanya getaran dari dalam bumi yang kemudian merambat ke permukaan bumi akibat pergeseran bumi. Gempa bumi dapat diklasifikasi menjadi 3 (tiga) berdasarkan penyebab yaitu gempa tektonik, gempa

vulkanik dan gempa runtuh (Wiarso, 2017). Salah satu gempa bumi yang sering terjadi adalah gempa bumi tektonik. Gempa bumi tektonik terjadi karena adanya patahan batuan akibat benturan dua lempeng secara perlahan yang akumulasi energi benturan tersebut melampaui kekuatan batuan (Rais & Somantri, 2021). Gempa saat ini masih belum dapat diperkirakan kapan terjadinya, dimana dan seberapa besar getaran akibat dari gempa tersebut. Selain itu, gempa dapat terjadi kapanpun, dapat terjadi saat siang hari saat kerja maupun saat sekolah, saat pagi hari setelah bangun ataupun saat tertidur lelap pada malam hari. Sehingga bencana dapat berlangsung secara singkat dan cepat yang dapat menyebabkan kerusakan fisik maupun korban jiwa (Rais & Somantri, 2021).

Bencana gempa bumi tidak dapat diprediksi kapan terjadi. Upaya untuk mengurangi kerusakan terdapat beberapa langkah penting yang secara sistematis diterapkan dalam manajemen bencana (Dewi et al., 2021). Upaya untuk mengurangi terjadinya korban jiwa maupun harta benda, pentingnya masyarakat memiliki kesiapsiagaan terhadap potensi bencana. Melihat pada kejadian bencana yang terjadi sebelumnya, maka perlunya pengetahuan mengenai kesiapsiagaan bencana baik oleh individu sendiri maupun komunitas (Evie & Hasni, 2022). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007, kesiapsiagaan adalah rangkaian aktivitas yang dilakukan untuk mempersiapkan akan terjadinya bencana melalui pengorganisasian melalui langkah yang tepat dan berdaya guna sehingga mampu mengurangi dampak yang buruk baik kerusakan fisik maupun korban jiwa. Kesiapsiagaan yaitu merencanakan tindakan untuk melakukan respon jika terjadi bencana dan suatu keadaan siap siaga dalam

menghadapi kritis, bencana atau keadaan darurat lainnya (Istihora et al., 2020). Menurut LIPI – UNESCO/ISDR (2006) terdapat lima parameter kesiapsiagaan yang harus disiapkan untuk mengantisipasi bencana yaitu pengetahuan dan sikap mengenai risiko bencana, kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya (H. Firmansyah et al., 2021).

Keperawatan komunitas merupakan salah satu disiplin ilmu keperawatan yang memiliki tanggung jawab untuk membantu masyarakat menggunakan pengetahuan dan keterampilan baik untuk merawat klien sehat maupun sakit pada semua situasi, baik situasi normal, darurat dan bencana. Peran perawat komunitas pada fase kesiapsiagaan mengacu pada perencanaan untuk menghadapi bencana dan kejadian darurat lainnya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Perawat komunitas juga harus mengidentifikasi risiko dan populasi pada daerah bencana khususnya kelompok rentan, bekerja sama dengan lembaga lain dalam mengembangkan rencana kesiapsiagaan, dan mampu mengadvokasi dan membantu dalam mengembangkan kebijakan publik untuk mengurangi potensi dampak bencana (Rahayu et al., 2022). Perawat dapat menerapkan peran sebagai pemberi pendidikan dan pelatihan tentang kesiapsiagaan yang bertujuan untuk mengurangi dampak bencana dan memberikan pertolongan pertama pada korban bencana di lokasi bencana pada tahap kesiapsiagaan. Perawat juga mampu mengidentifikasi risiko bencana terutama pada kelompok rentan seperti lanjut usia, anak-anak, orang cacat dan perempuan dan melakukan identifikasi sumber daya dengan membentuk sistem komunikasi yang baik antar pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk

meningkatkan perencanaan bencana yang dapat mengurangi dampak pada saat bencana (Kurniadi, 2021).

Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan merupakan hasil dari keingintahuan seseorang dan suatu kejadian yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu (Pembriati et al., 2015). Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang menentukan seseorang berperilaku untuk menghadapi suatu bencana. Pengetahuan bencana harus diberikan sejak dini. Anak-anak di sekolah harus bersiap dalam menghadapi situasi bencana yang tidak dapat diprediksi untuk meminimalkan risiko yang terjadi (Fitriani & Selvyana, 2021). Sekolah merupakan tempat yang sangat efektif untuk memberikan pengetahuan mengenai kebencanaan (Achmad, 2020). Upaya peningkatan kesiapsiagaan bencana di lingkungan sekolah menjadi fokus perhatian dimana tanggung jawabnya ada pada komunitas sekolah (Fitriani & Selvyana, 2021). Anak-anak merupakan salah satu kelompok yang rentan pada saat bencana. Sehingga pengetahuan dan informasi mengenai kebencanaan sangat penting. Anak-anak juga dapat menjadi mediator yang paling efektif untuk perpindahan informasi kepada keluarga, teman bahkan orang disekitarnya (Sofyana & Kusmiati, 2017). Menurut Permenkes (2020) anak adalah anak dengan usia 0 (nol) bulan sampai 18 (delapan belas) tahun.

Pengetahuan tentang kesiapsiagaan adalah pengetahuan seseorang dalam mempersiapkan diri sebelum terjadinya bencana dan mengingat kejadian yang mengganggu dan mengancam manusia. Pengetahuan kesiapsiagaan bencana sangat penting untuk mengurangi risiko bencana. Kurangnya pengetahuan bencana

menyebabkan rendahnya kesiapsiagaan bencana. Pengetahuan seseorang dapat berpengaruh terhadap perilaku dan kepedulian individu sendiri dan lingkungannya untuk selalu siap dalam mengantisipasi bencana (Pembriati et al., 2015).

Berdasarkan hasil penelitian Rinta Tyas Puji Lestari, dkk (2020) dengan hasil penelitian bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan siswa di SDN 2 Cepokosawit (Lestari et al., 2020). Hasil Penelitian Emil Huriani, dkk (2021) terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi risiko bencana gempa bumi dan tsunami (Huriani et al., 2021). Hasil penelitian Budimanto, dkk (2017) terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan mahasiswa dalam menghadapi bencana gempa bumi pada mahasiswa Poltekkes Banda Aceh (Budimanto et al., 2017).

SMPN 1 Cisarua berada di Kecamatan Kertawangi dan merupakan daerah yang termasuk ke dalam daerah rawan bencana tinggi karena wilayah perbukitan dan berada tepat dilewati oleh sesar aktif (Sesar Lembang) sehingga berada tepat di kawasan Sesar Lembang. Berdasarkan peta kawasan rawan bencana Kecamatan Cisarua, SMPN 1 Cisarua berwarna merah muda yang mengartikan bahwa sekolah tersebut merupakan daerah rawan bencana gempa tinggi. SMPN 1 Cisarua juga merupakan sekolah yang merupakan tempat evakuasi sementara pada saat terjadi bencana (Rahmadini, 2020). Berdasarkan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara pada salah satu guru yaitu guru ilmu pengetahuan alam (IPA) yang mengajar kelas VII, mengatakan bahwa pemberian materi mengenai kesiapsiagaan hanya diberikan melalui mata pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada

kelas VII, dan tidak ada kurikulum mengenai kebencanaan secara khusus, tetapi di sekolah SMPN 1 Cisarua terdapat program dari Dinas Pendidikan yaitu “Cerita Maumere Membangun Sekolah Siaga Bencana” yang biasa dilakukan pada setiap tahun di bulan Februari. Belum dilaksanakannya pelatihan pada tahun ini karena adanya pergantian kepala program tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada siswa kelas VII di SMPN 1 Cisarua Kabupaten Bandung Barat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Pada Siswa kelas VII SMPN 1 Cisarua Kabupaten Bandung Barat?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada siswa kelas VII di SMPN 1 Cisarua Kabupaten Bandung Barat.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi pengetahuan gempa bumi pada siswa kelas VII di SMPN 1 Cisarua Kabupaten Bandung Barat.
- b. Mengidentifikasi kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada siswa kelas VII SMPN 1 Cisarua Kabupaten Bandung Barat.



- c. Menganalisa hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada siswa kelas VII SMPN 1 Cisarua Kabupaten Bandung Barat.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka manfaat dalam penelitian ini adalah:

##### **1.4.1 Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan terutama keperawatan komunitas dalam hal informasi mengenai pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi.

##### **1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi perpustakaan dan bagi civitas akademika di program studi keperawatan terutama di keperawatan komunitas.

##### **1.4.3 Bagi Siswa Dan Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan siswa lebih lanjut mengenai bencana gempa bumi dan kesiapsiagaannya. Sekolah juga diharapkan dapat memasukkan materi kesiapsiagaan secara khusus kedalam kurikulum.

##### **1.4.4 Bagi Pengembangan Penelitian Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya terutama mengenai hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana.